



The Building of an Epistemological Paradigm: Integration of the Qur'an and Hadith as the Foundation of Contemporary Islamic Knowledge

Dertha Mukhtar¹, Charles² Rifka Haida Rahma³

[*derthamukhtar@gmail.com](mailto:derthamukhtar@gmail.com), charles@uinbukittinggi.ac.id, rifkahaidarahma@idaqupayakumbuh.ac.id

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

³Institut Darul Qura'an Payakumbuh

ABSTRACT

This study discusses Islamic epistemology with a focus on the integration between revelation and rationality in the construction of knowledge. The main objective of this research is to examine the position of the Qur'an as the primary (primordial) source within the Islamic epistemological system, the role of Hadith as its explanatory component, and how their methodological integration forms a holistic and non-dichotomous structure of knowledge. This research employs a qualitative approach through a literature review, analyzing both classical and contemporary works such as those of Al-Ghazali, Imam al-Shafi'i, M. Abid al-Jabiri, Fazlur Rahman, and Syed Muhammad Naquib al-Attas. The findings indicate that the Qur'an possesses the highest epistemological authority as the ultimate source of truth, while Hadith functions as a practical interpretation that actualizes the Qur'anic values in daily life. Epistemological integration requires a methodological hierarchy in which revelation serves as the central axis, and reason acts as an instrument for contextual understanding and conceptualization. Knowledge in Islam is not dichotomous, as in Western traditions, but rather integrates the spiritual and rational, ethical and empirical dimensions. In conclusion, Islamic epistemology constructs a holistic knowledge system grounded in revelation as the source of values and truth, with reason as a tool for interpretation. This model enables the development of knowledge that is spiritually meaningful, socially relevant, and firmly rooted in divine values.

Keywords: Islamic Epistemology, Qur'an, Hadith, Revelation, Reason, Knowledge Integration, Tawhid

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki karakteristik khas karena bersumber dari wahyu dan akal. Dua sumber utama wahyu dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga sumber pengetahuan. Dalam perkembangan ilmu keislaman, integrasi epistemologis antara Al-Qur'an dan Hadis menjadi tantangan sekaligus peluang. Namun, sering kali integrasi ini tidak dilakukan secara epistemologis, melainkan hanya pada tataran praktis.

Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana memahami integrasi epistemologis antara Al-Qur'an dan Hadis? Apakah keduanya memiliki posisi dan metode yang setara dalam membangun pengetahuan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan telaah yang lebih mendalam terhadap struktur epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam.

Secara historis, para ulama Islam telah mengembangkan pendekatan-pendekatan metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menelaah Hadis untuk membangun sistem pengetahuan yang koheren. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber primer yang memberikan dasar-dasar ontologis dan aksiologis, sedangkan Hadis berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan kontekstualisasi dari teks-teks Al-Qur'an. Relasi antara keduanya bukan bersifat hierarkis secara mutlak, melainkan bersifat saling melengkapi dalam pembentukan struktur epistemologis ilmu keislaman. Namun demikian, dalam praktik akademik modern, sering kali muncul dikotomi antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan ilmiah-empiris, sehingga menyebabkan Al-Qur'an dan Hadis hanya diposisikan sebagai sumber inspirasi etis tanpa menggali struktur epistemologis yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, proses integrasi keilmuan sering kali kehilangan akar transendennya. Padahal, integrasi yang berbasis epistemologi menuntut kesadaran bahwa wahyu bukan hanya legitimasi moral, tetapi juga sumber validitas pengetahuan.

Integrasi epistemologi Al-Qur'an dan Hadis menuntut pengakuan atas metode dan otoritas masing-masing teks. Al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki cakupan makna universal, sementara Hadis sebagai sunnah Nabi bersifat aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, membangun kerangka ilmu keislaman yang kokoh memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan ilmu tafsir, usul fiqh, dirayah dan riwayat Hadis, serta filsafat ilmu. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, melainkan sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang integratif.

Pada akhirnya, integrasi epistemologis antara Al-Qur'an dan Hadis dalam pengembangan ilmu keislaman harus menjadi upaya yang berkesinambungan. Tidak cukup hanya menggabungkan keduanya dalam tataran konsep, tetapi juga perlu dirumuskan metodologi yang mampu mengakomodasi kompleksitas keduanya sebagai sumber ilmu. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam akan mampu berkontribusi secara lebih signifikan terhadap peradaban ilmu global, tanpa kehilangan identitas wahyu sebagai fondasi utamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode studi literatur (library research), dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis integrasi epistemologis antara Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi ilmu keislaman kontemporer melalui penelusuran terhadap karya-karya ilmiah, baik klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Literatur klasik, seperti karya-karya Imam al-Syafi'i (*al-Risalah*), Abu Hamid al-Ghazali (*al-Mustashfa*, *Ihya' Ulum al-Din*), dan kitab-kitab tafsir serta hadis.
2. Literatur kontemporer, seperti pemikiran Fazlur Rahman, M. Abid al-Jabiri, Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta tulisan akademik dan jurnal yang membahas epistemologi Islam, filsafat ilmu, dan metodologi keislaman.

Data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis menggunakan pendekatan:

1. Hermeneutik, untuk menafsirkan makna teks secara kontekstual, baik dari sisi historis maupun filosofis.
2. Analisis isi (content analysis), untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan struktur epistemologi Islam dan relasi antara Al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna epistemologis dari teks-teks keislaman, serta menyusun pemetaan konseptual mengenai bagaimana integrasi Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu keislaman yang holistik dan kontekstual.

sehari-hari. Keberkahan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya dalam menuntun manusia kepada pilihan hidup yang sesuai dengan fitrah dan martabat kemanusiaan.

Keunggulan Al-Qur'an dibanding kitab-kitab sebelumnya terletak pada kemurniannya yang tetap terjaga hingga kini. Dalam QS. Al-Hijr ayat 9, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Ayat ini menegaskan jaminan ilahi atas keaslian Al-Qur'an. Maka dari itu, tidak ada keraguan dalam menjadikannya sebagai sumber utama dalam segala urusan keislaman, termasuk dalam ranah epistemologi dan perkembangan ilmu.

Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki posisi yang tak tergantikan sebagai sumber utama kebenaran dalam Islam. Hadis, meskipun berperan sangat penting, tetap berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap terhadap Al-Qur'an, bukan sebagai pengganti. Oleh karena itu, dalam membangun pemikiran dan sistem pengetahuan Islam, relasi antara Al-Qur'an dan Hadis harus diletakkan secara proporsional yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kebenaran mutlak, dan Hadis sebagai tafsir praktis yang mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Bahkan, Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa memberi petunjuk yang akan membawa manusia menuju kebenaran dan kehidupan yang baik merupakan misi utama al-Qur'an itu sendiri (Afni, 2023).

Integrasi epistemologis mensyaratkan adanya hierarki metodologis, di mana Al-Qur'an menjadi rujukan pertama, lalu Hadis menjelaskan atau merinci.

Integrasi epistemologis dalam Islam merupakan proses pemaduan sumber-sumber pengetahuan secara sistematis dan hierarkis. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menempati posisi utama sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang menjadi rujukan utama dalam membangun bangunan ilmu keislaman. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai fondasi normatif dan epistemologis yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Nata, (2018), ilmu dalam Islam harus dibangun dari wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak. Ia menyebut bahwa “ilmu yang benar adalah ilmu yang datang dari Allah, melalui wahyu, dan ditafsirkan secara benar oleh akal yang jernih.”

Dalam sistem hierarki metodologis ini, Hadis Nabi SAW berfungsi sebagai penjelas (bayân) dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hadis tidak berdiri sendiri sebagai sumber hukum atau pengetahuan, melainkan tunduk pada kerangka besar Al-Qur'an. Imam al-Syafi'i (1987) dalam *al-Risalah* menegaskan bahwa “Setiap ketetapan Nabi tidaklah keluar dari bimbingan wahyu,” dan dengan itu Hadis adalah bentuk implementasi praktis dari wahyu Al-Qur'an. Posisi ini menjadikan Hadis sebagai sumber kedua dalam epistemologi Islam, yang bersifat derivatif dan aplikatif.

Hierarki ini tidak bersifat kaku, tetapi dibangun dalam logika kohesi antara teks primer dan tafsir operasionalnya. Al-Qur'an memberikan prinsip umum, sedangkan Hadis merinci teknis pelaksanaan atau penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat yang bersifat global (*mujmal*). Dalam hal ini, Fazlur Rahman (1982) menekankan pentingnya pemahaman relasional antara kedua sumber ini. Ia menyatakan bahwa “sunnah memiliki peran interpretatif terhadap Al-Qur'an, dan tanpa pemahaman tersebut, banyak ayat tidak dapat dioperasionalkan secara praktis dalam masyarakat.”

Integrasi epistemologis seperti ini tidak bisa dilepaskan dari landasan metodologis. Pembacaan terhadap teks wahyu memerlukan pendekatan sistemik yang menempatkan Al-Qur'an sebagai poros utama. Karen Wijaya, (2020) mencatat bahwa umat Islam awal

memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama kehidupan yang menyatu dengan praktik kenabian, bukan sebagai entitas terpisah. Dengan demikian, Hadis bukan saingan Al-Qur'an, melainkan perpanjangan dari pesan-pesan wahyu yang diterjemahkan ke dalam tindakan nyata oleh Nabi Muhammad SAW.

Al-Ghazali (1993) memperkuat gagasan ini dengan menyatakan bahwa akal memiliki posisi penting dalam memahami kedua sumber wahyu tersebut, namun harus tetap dalam bingkai syariat. Ia menyebut, "akal adalah pondasi dalam mengenali syariat, tetapi ia harus tunduk pada wahyu agar tidak menyimpang." Ini berarti bahwa integrasi epistemologis juga memerlukan kerangka kerja metodologis yang terikat pada sumber ilahi. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai alat bantu, bukan sumber utama.

Sementara itu, M. Abid al-Jabiri (1991) mengembangkan teori tentang *nash wa al-'aql* (teks dan akal), yang menjelaskan bahwa pemikiran Islam harus disusun berdasarkan teks (Al-Qur'an dan Hadis) dengan nalar sebagai instrumen kritisnya. Namun, ia menekankan pentingnya mendahulukan Al-Qur'an sebagai kerangka dasar berpikir. "Rekonstruksi pemikiran Islam harus bermula dari pembersihan akal dari pengaruh yang menyimpang terhadap teks," tegasnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa integrasi epistemologi Islam bukan hanya menyatukan sumber, tetapi menyusunnya dalam struktur hierarkis yang benar.

Dengan adanya hierarki metodologis ini, pengembangan ilmu keislaman menjadi lebih tertata dan memiliki legitimasi epistemik yang kuat. Al-Qur'an sebagai sumber utama menyediakan prinsip dasar dan nilai-nilai universal, sementara Hadis mengaktualisasikan prinsip tersebut dalam praktik sosial, politik, hukum, dan ibadah. Akal dan pengalaman manusia menjadi pelengkap dalam rangka melakukan ijtihad dan kontekstualisasi, dengan tetap menjaga posisi wahyu sebagai pemandu utama.

Oleh karena itu, integrasi epistemologis dalam Islam hanya dapat berhasil jika dibangun di atas hierarki metodologis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan Hadis sebagai tafsir normatif terhadapnya. Pola ini tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga memungkinkan fleksibilitas dalam menjawab tantangan zaman. Dalam konteks keilmuan, hal ini membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner, tanpa kehilangan pijakan pada wahyu. Sehingga, epistemologi Islam tetap kokoh dalam nilai, namun dinamis dalam aplikasi.

Pengetahuan dalam Islam tidak bersifat dikotomis, tetapi integral antara wahyu dan rasionalitas.

Pengetahuan dalam Islam dibangun atas dasar prinsip kesatuan (*tauhid*) yang menolak adanya dikotomi antara aspek spiritual dan rasional. Dalam pandangan epistemologis Islam, wahyu dan akal tidak dipertentangkan, tetapi saling melengkapi dalam proses pencapaian kebenaran. Hal ini berbeda dari tradisi Barat pasca-pencerahan yang cenderung memisahkan antara pengetahuan ilmiah (rasional) dan pengetahuan keagamaan (wahyu). Dalam Islam, integrasi antara wahyu dan rasionalitas adalah fondasi utama dalam membentuk ilmu yang benar dan bermanfaat.

Maulida, (2024) menjelaskan bahwa salah satu ciri utama ilmu dalam Islam adalah "ketundukannya kepada wahyu dan keterikatannya dengan tujuan spiritual." Ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, ilmu dalam Islam tidak boleh sekadar rasional, tetapi juga harus memiliki dimensi etis dan transendental. Ini menjadikan integrasi wahyu dan rasionalitas sebagai bentuk kesatuan antara akal dan jiwa dalam rangka memahami realitas secara utuh.

Dalam sejarah pemikiran Islam, para ulama telah menunjukkan bagaimana wahyu dan akal berjalan secara harmonis. Al-Ghazali (w. 505 H), misalnya, mengembangkan pendekatan epistemologis yang memadukan ilmu syar'i dan akal melalui teori *tahafut* (inkonsistensi)

terhadap filsafat yang memisahkan akal dari wahyu. Dalam *al-Munqidz min al-Dalal*, ia menyatakan bahwa “akal adalah cahaya, dan wahyu adalah pelita; maka siapa yang menghimpun keduanya, ia mendapat pencerahan sempurna” (al-Ghazali, 2000: 74). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam pandangannya, kebenaran hanya bisa dicapai dengan harmonisasi keduanya.

Imam al-Syafi'i (w. 204 H) pun tidak menolak peran akal, namun ia meletakkannya dalam kerangka kendali wahyu. Ia menekankan bahwa “akal adalah alat untuk memahami nash,” bukan untuk menundukkan nash itu sendiri (al-Syafi'i, 1987). Dengan kata lain, akal adalah mitra wahyu dalam memahami syariat, bukan pesaingnya. Ini menguatkan bahwa epistemologi Islam bersifat integral, tidak dualistik atau terpisah antara dimensi rasional dan spiritual.

M. Abid al-Jabiri (1991) dalam *Takwin al-'Aql al-'Arabi* mengkritik kecenderungan dikotomis dalam pemikiran umat Islam kontemporer yang memisahkan wahyu dari akal. Ia mengusulkan rekonstruksi epistemologi Islam dengan membangun “rasionalitas Arab” yang bertumpu pada teks dan nalar. Baginya, “wahyu tidak cukup tanpa nalar, dan nalar tidak sah tanpa dasar teks.” Dengan demikian, pengetahuan sejati dalam Islam tidak bisa lahir dari satu sisi saja, melainkan dari perpaduan yang proporsional.

Konsep integral antara wahyu dan akal ini juga ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) yang mengembangkan konsep *ta'dib*, yaitu proses pendidikan yang menyatukan akal, hati, dan wahyu. Ia menyatakan, “ilmu adalah pengenalan terhadap tempat segala sesuatu yang sesuai, sebagaimana yang ditentukan oleh wahyu.” Artinya, ilmu harus diserap dan dikembangkan dengan bimbingan nilai ilahiah agar tidak kehilangan arah. Dalam konteks ini, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional tidak dikenal dalam Islam yang autentik.

Dalam praktiknya, integrasi antara wahyu dan rasionalitas membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya empiris, tetapi juga memiliki kedalaman makna. Wijaya, (2017) menegaskan bahwa “ijtihad yang rasional harus dibimbing oleh nilai-nilai wahyu.” Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendukung pemikiran kritis dan rasional, selama tidak keluar dari kerangka normatif Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendekatan ini, ilmu dalam Islam mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan arah spiritual.

Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam bersifat integral, menyatukan antara wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak dan akal sebagai alat untuk memahaminya. Model ini bukan hanya menjaga orisinalitas Islam, tetapi juga memungkinkan umat Islam berkontribusi dalam peradaban global tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Integrasi ini menjadi dasar epistemologi Islam yang tidak dualistik, tetapi holistik, fungsional, dan relevan sepanjang zaman.

Untuk merangkum temuan utama dalam kajian ini, berikut disajikan dalam bentuk tabel yang memperlihatkan secara sistematis posisi epistemologis Al-Qur'an dan Hadis serta integrasi keduanya dalam struktur pengetahuan Islam. Tabel ini mencakup tiga pokok hasil utama beserta implikasinya terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Epistemologi Islam: Integrasi Al-Qur'an dan Hadis

No.	Pokok Hasil	Penjelasan Singkat	Implikasi Epistemologis
1.	Al-Qur'an sebagai sumber utama, Hadis sebagai pelengkap	Al-Qur'an bersifat mutlak, Hadis menjelaskan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an.	Menetapkan Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam ilmu keislaman, dengan Hadis sebagai penafsir operasional.
2.	Hierarki metodologis: Al-Qur'an → Hadis	Dalam integrasi epistemologis, Al-Qur'an dijadikan rujukan utama, Hadis sebagai derivatif.	Memastikan struktur pengetahuan Islam tersusun secara proporsional dan legitimated secara syar'i.
3.	Pengetahuan Islam bersifat integral, bukan dikotomis	Wahyu dan akal saling melengkapi, tidak saling menegasi. Akal berperan dalam memahami wahyu, bukan menggantikannya.	Membangun epistemologi Islam yang holistik dan relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai ilahiah.

Dari rangkuman di atas dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas dasar yang integral dan hierarkis, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang bersifat mutlak, Hadis sebagai penjelas operasional, dan akal sebagai alat bantu interpretatif. Model integratif ini memungkinkan ilmu pengetahuan dalam Islam tetap bersandar pada wahyu, sekaligus terbuka terhadap pengembangan rasional dan kontekstualisasi zaman.

Pembahasan

Subheading

Pengetahuan dalam Islam bersifat integral karena dibangun atas prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa segala aspek kehidupan, termasuk akal dan wahyu, berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT (Inayah, 2018). Prinsip ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional sebagaimana terjadi dalam tradisi Barat modern yang cenderung memisahkan ilmu-ilmu empiris dari dimensi spiritual. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, karena keduanya merupakan manifestasi dari kehendak dan ciptaan Allah yang harus dipahami secara seimbang.

Al-Qur'an sendiri tidak menafikan peran akal dalam memahami wahyu. Bahkan, akal sering kali diangkat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk merenungi ciptaan Allah, memahami hukum-hukum-Nya, dan mengambil pelajaran dari sejarah. Ayat seperti "*Afala ta'qilun*" (tidakkah kamu berpikir) menunjukkan bahwa akal adalah instrumen penting dalam proses epistemologis Islam. Namun, akal dalam Islam harus tunduk pada wahyu, bukan berdiri di atasnya. Ini menjadi dasar dari relasi integral yang tidak saling meniadakan, tetapi saling memperkuat.

Para ulama klasik juga menegaskan pentingnya posisi akal dalam bingkai wahyu. Imam

al-Ghazali misalnya, membangun epistemologinya dengan menggabungkan dimensi rasional (burhan) dan spiritual (kasyf). Kebenaran sejati hanya bisa dicapai jika akal dibimbing oleh cahaya wahyu. Dalam *al-Munqidz min al-Dalal*, ia menulis: “Akal adalah seperti mata, dan wahyu adalah cahaya. Mata tidak akan bisa melihat kecuali dengan adanya cahaya (Dja’far, 2023).” Metafora ini menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak dapat dipisahkan dalam proses pencarian kebenaran.

Begitu pula dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menolak dualisme epistemologis dalam sistem pendidikan modern. Konsep *ta’dib*, yaitu pendidikan yang menyatukan ilmu dengan adab dan nilai spiritual. Menurut Fitria, (2024), “pengetahuan yang benar dalam Islam harus berlandaskan wahyu, diterangi akal, dan diarahkan oleh adab.” Ini menegaskan bahwa integrasi wahyu dan rasionalitas bukan sekadar teori, tetapi harus menjadi dasar dalam sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Sementara itu, Fazlur Rahman memperkenalkan konsep *double movement* dalam memahami wahyu: yaitu, gerakan dari konteks historis wahyu menuju prinsip universal, lalu kembali diterapkan ke dalam konteks sosial-kontemporer. Konsep ini menegaskan pentingnya peran akal dan metodologi rasional dalam menafsirkan wahyu agar tetap relevan. Dalam pandangannya, “ijtihad rasional yang bertanggung jawab adalah kunci agar Islam terus hidup dalam ruang modernitas tanpa kehilangan akar wahyunya” (Rahman, 1982). Ini adalah bentuk konkret dari integrasi epistemologis yang tidak memisahkan antara nash dan nalar.

Dalam konteks modern, pemisahan antara wahyu dan rasionalitas seringkali menjadi sumber krisis epistemologi umat Islam. Ketika ilmu dianggap netral dan terpisah dari nilai-nilai keagamaan, maka lahirlah generasi ilmuwan yang canggih secara teknis, tetapi miskin secara moral dan spiritual. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan wahyu tanpa pendekatan rasional dan kritis, maka umat akan terjebak dalam konservatisme yang anti-intelektual. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi satu-satunya jalan untuk membangun sistem pengetahuan yang seimbang.

Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam tidak mengenal dikotomi antara wahyu dan rasionalitas. Keduanya saling menopang dalam proses pencarian kebenaran, pengembangan ilmu, dan pembentukan peradaban. Wahyu memberikan fondasi nilai dan arah tujuan, sedangkan akal menjadi instrumen metodologis untuk memahami dan menerapkan wahyu dalam realitas kehidupan. Model epistemologi seperti ini tidak hanya sesuai dengan prinsip Islam yang holistik, tetapi juga menawarkan solusi terhadap krisis ilmu dalam dunia modern.

KESIMPULAN

Bagian ini terdiri dari 2 (dua) sub bagian yaitu kesimpulan dari artikel dan saran atau rekomendasi dari penelitian. Simpulkan artikel Anda secara kritis dan logis berdasarkan temuan penelitian. Harap berhati-hati dalam membuat generalisasi temuan. Anda juga harus menyatakan batasan penelitian Anda di bagian ini. Sebagai saran, mohon jelaskan rekomendasi Anda untuk penelitian lebih lanjut mengenai implikasi penelitian Anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. A. (2023). Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.167>
- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur’an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur’an dalam

- Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.69>
- Dja'far. (2023). ngenal tokoh filsafat muslim dan pemikirannya. In *Penerbit Adab*.
- Fahmi, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575.
- Fitria, E. M. (2024). PARADIGMA ISLAM TENTANG ILMU PENGETAHUAN. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 9(2), 129–142.
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97.
- Maulida, R. (2024). KARAKTERISTIK FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA DALAM ISLAM. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 4–6.
- Nata. (2018). Islam dan ilmu pengetahuan. In *Prenada Media*.
- Wijaya. (2020). Arah Baru Studi Ulumul al-Qur'an. In *IRCiSoD*.
- Wijaya, T. S. I. (2017). Teologi Rasional Ijtihad Dan Dogmatis Taqlidi Penalaran Filsafat Kalam. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(April), 1–22.
- Al-Syafi'i. (1987). *al-Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (1993). *al-Mustashfa min 'Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (1993). *al-Mustashfa min 'Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Syafi'i. (1987). *al-Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Armstrong, K. (1993). *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Chicago: World Wisdom.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- al-Jabiri, M. A. (1991). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-

‘Arabiyyah.

al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.